BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) merupakan fase dimana manusia mengalami penurunan kondisi fisik atau sering disebut dengan proses penuaan. Menurut Darmojo, proses menua (aging) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, biologis, psikologis, maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain (Ajeng, 2017). Sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi harga diri lansia menjadi rendah. Harga diri merupakan evaluasi diri individu yang mengekspresikan perilaku setuju atau tidak setuju dan mengindikasikan tingkat individu dalam meyakini dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga (Meridean Mass et al, 2011).

Menurut WHO lanjut usia (lansia) adalah kelompok penduduk yang berusia 60 tahun adalah 11,7% dari total populasi dunia dan diperkirakan jumlah tersebut akan terus meningkat seiring dengan harapan hidup. Sementara lansia di Indonesia diprediksi akan meningkat menjadi 27,5 juta atau 10,3%, dan 57,0 juta jiwa atau 17,9% pada tahun 2045 (BKKBN, 2019) Sedangkan di Jawa Timur jumlah lansia 10,35% (BPS, Provinsi Jawa Timur, 2018). Menurut data awal yang didapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep bahwa jumlah penduduk lansia di seluruh Kabupaten Sumenep sebanyak 100.276 dengan resti sebanyak 51.883 lansia usia 70 tahun keatas. Dan jumlah seluruh lansia di Puskesmas Legung Timur dari bulan oktober tahun 2019 sampai bulan januari 2020 berjumlah 1.775

orang . Dengan pra lansia sebanyak 1.013 dan lansia di umur 60 dan 70 keatas sebanyak 762 orang.

Dengan jumlah yang terus meningkat kesehatan lansia mulai menjadi perhatian pemerintah. Terutama ketika ditinggal oleh pasangannya kondisi lansia dalam menghadapi rasa kehilangan akibat ditinggal oleh pasangannya akan mempengaruhi kondisi psikisnya. Perubahan kebiasaan yang tadinya hidup berdua kini harus menjalaninya dengan sendirian membuat rasa kesepian dan hampa akan mempengaruhi psikisnya. Selain itu dikhawatirkan kurangnya mendapat perhatian yang dulunya di dapat dari pasangannya tiba-tiba hilang akan sangat mempengaruhi cukup besar.

Lamanya hidup bersama membuat hubungan batin dan kebiasaan lansia bersama pasangannya tetap melekat dalam kehidupan kesehariannya. Terutama bagi lansia yang saling bergantung dengan pasangannya kebersamaan mereka dalam jangka waktu yang cukup lama membuat lansia akan mengalami beberapa kesulitan setelah ditinggal pasangannya baik dalam menjalani kehidupan kesehariannya maupun dalam mengatasi kesendiriannya, lansia yang ditinggal pasangan hidupnya akan mengalami permasalahan baru sehubungan dengan ditinggal pasangannya, permasalahan yang dihadapinya antara lain ; kesepian, kerinduan akan kebersamaan dulu dengan pasangannya dan merasa sendirian ketika harus mengatasi masalah yang datang (Wiwi, 2013) masalah tersebut akan memengaruhi harga diri lansia.

Harga diri merupakan evaluasi diri individu yang mengekspresikan perilaku setuju atau tidak setuju dan mengindikasikan tingkat individu dalam meyakini dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga (Meridean Mass et al,

2011). Harga diri lansia bisa dikategorikan harga diri rendah dan harga diri tinggi. Keduanya bergantung pada mekanisme yang ada dalam diri lansia dalam menanggapi sikap atau perilaku orang lain terhadap dirinya setelah ditinggal pasangannya.

Umumnya harga diri lansia setelah ditinggal pasangannya semakin rendah perasaan kehilangan menjadi penyebab besar yang paling mempengaruhinya. Menurut Syam'ani (2011), lansia yang mengalami harga diri rendah memiliki perasaan malu, kurang percaya diri, minder, tidak berguna, rendah diri, tidak mampu, tidak sempurna, menyalahkan diri, menarik diri, dan keinginannya tidak tercapai.

Harga diri lansia yang berdampak negatif tersebut tidak bisa dibiarkan karena akan meningkatkan depresi, menurunnya kesehatan yang akhirnya bisa berujung pada kematian atau berlanjut kepada kekerasan dan akhirnya bunuh diri. Dalam Townsean (2011) menunjukkan bahwa 16% dari kasus bunuh diri dilakukan oleh lansia Sementara di Indonesia meskipun kasus bunuh diri belum terdata tetapi kekerasan terhadap lansia sering terjadi.

Harga diri rendah itu timbul karena kesulitan adaptasi yang di alami para lansia, mereka membutuhkan waktu yang lama dalam menyesuaikan diri dengan kondisi barunya, Proses tersebut merupakan mekanisme yang secara alami akan dilakukan manusia disebut mekanisme koping. Menurut Ajeng Kartini (2017) mekanisme koping adalah proses adaptasi yang dilakukan oleh individu untuk menyelesaikan masalah.

Mekanisme koping memengaruhi sudut pandang lansia terhadap dirinya sendiri bagaimana ia memandang perilaku orang lain di luar dirinya yang sudah

hidup sendirian sehingga berdampak terhadap konsep diri dan tentu saja penilaian terhadap dirinya sendiri. Reaksi koping lansia terhadap permasalahan sangat bervariasi, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya; kesehatan, keyakinan, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dan dukungan keluarga (Mu'tadin, 2002).

Dalam penelitiannya Mona (2015) yang berjudul hubungan harga diri dengan mekanisme koping lansia di kelurahan Parupuk Tabing tahun 2015, didapatkan hasil penelitian lebih dari sebagian lansia menggunakan mekanisme koping berbasis emosi, sehingga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan mekanisme koping lansia. Sedangkan Ajeng (2017) di dalam penelitiannya didapat hasil chi square dengan kesimpulan ada hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan harga diri lansia.

Lansia yang ditinggal oleh pasangannya harus diberikan dukungan dari keluarga atau dari orang-orang terdekatnya. Dengan memberikan dukungan atau motivasi pada lansia, lansia mampu meningkatkan rasa percaya dirinya, mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan tidak merasa kesepian, sendiridan juga mampu bangkit lagi untuk membangun kehidupannya yang baru. untuk harga diri pada lansia yang ditinggal oleh pasangannya yaitu ditentukan oleh bagaimana mekanisme koping lansia itu sendiri. Sehingga penting bagi lansia untuk memiliki mekanisme koping yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang di atas menjadi dasar bagi peneliti untuk merumuskan masalah penelitian ini yakni, sebagai berikut: "Apakah ada hubungan mekanisme koping

dengan harga diri pada lansia yang ditinggal oleh pasangannya di Desa Legung Kabupaten Sumenep?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untukmengetahui hubungan mekanisme koping dengan harga diri pada lansia yang ditinggal oleh pasangannya di Desa Legung Timur Kabupaten Sumenep.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi mekanisme koping pada lansia di Desa Legung Timur.
2. Mengidentifikasi harga diri lansia yang ditinggal oleh pasangannya di Desa Legung Timur.
3. Menganalisis hubungan mekanisme koping dengan harga diri pada lansia yang ditinggal oleh pasangannya di Desa Legung Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah :

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi bagi institusi dalam merawat lansia. Atau sebagai tambahan ilmu dalam menyikapi lansia yang ditinggal oleh pasangannya yang juga berpengaruh pada harga diri lansia.

1.4.2 Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data dan referensi yang bisa melengkapi data atau dapat di jadikan bahan dasar dalam mengoptimalkan kinerja kesehatan ketika berhadapan dengan lansia. Terutama harga diri lansia yang ditinggal oleh pasangannya.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sumber pengetahuan bagi masyarakat terutama dalam menghadapi lansia yang ditinggal oleh pasangannya.

1.4.4 Bagi Peneliti

Sebagai literatur atau acuan dasar dalam penelitian selanjutnya yang terkait dengan mekanisme koping atau harga diri lansia khususnya lansia yang telah ditinggal oleh pasangannya.